

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada era globalisasi ini perkembangan usaha bisnis semakin pesat, hal ini dapat dilihat dari semakin ketatnya tingkat persaingan para pelaku usaha bisnis. Banyak perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam persaingan yang mengakibatkan perusahaan tertinggal jauh oleh perusahaan pesaingnya. Untuk dapat mempertahankan eksistensi dan citra perusahaan dalam jangka panjang di dalam dunia bisnis, perusahaan harus selalu mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta mengembangkan usaha untuk dapat memperoleh laba dan bersaing secara optimal dengan perusahaan pesaing. Pada umumnya dalam mendirikan suatu perusahaan harus dengan tujuan yang jelas, baik tujuan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Mahendra (2011) menyatakan tiga tujuan didirikannya perusahaan yaitu, yang pertama adalah untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Kedua yaitu ingin memakmurkan pemilik perusahaan atau pemilik saham. Yang ketiga ialah memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin di harga sahamnya.

Kemakmuran pemegang saham akan meningkat secara maksimum apabila harga saham meningkat karena nilai perusahaannya yang tinggi. Nilai perusahaan akan mengirimkan sinyal positif di mata investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, sedangkan nilai perusahaan bagi kreditur akan

mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya sehingga kreditur tidak perlu khawatir memberikan pinjaman dana pada perusahaan (Manoppo dan Valdi, 2016). Untuk dapat mencapai tujuannya dana perusahaan harus tercukupi sehingga perusahaan dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan kinerja secara berkala atau bertahap. Perkembangan perusahaan yang lambat serta tidak mampu menyaingi perusahaan pesaing menandakan perusahaan mengalami kekurangan dana.

Nilai perusahaan merupakan penilaian terhadap perusahaan yang dilakukan oleh investor dengan melihat tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan sangat penting bagi investor karena berkaitan langsung dengan harga saham. Nilai perusahaan yang tinggi dilihat dari harga sahamnya yang tinggi. Nilai perusahaan sangat penting karena merepresentasikan pertumbuhan dan kinerja manajemen dalam perusahaan tersebut. Perubahan nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal perusahaan yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan dalam faktor eksternal yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah faktor ekonomi makro seperti inflasi dan suku bunga (Hendayana, 2019).

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga secara terus menerus yang meluas pada kenaikan harga barang lainnya. Permata (2018) menyatakan dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus dikaitkan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah peningkatan konsumsi masyarakat, kelebihan likuiditas di pasar yang memicu konsumsi, atau bahkan spekulasi, juga untuk penyebab

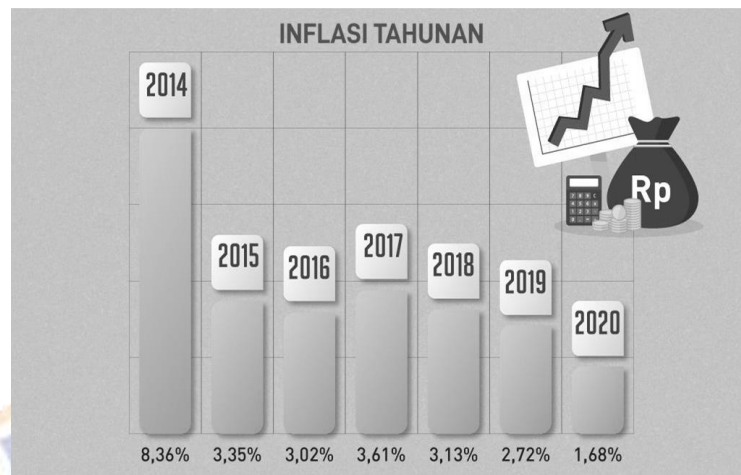
ketidاكلancaran distribusi barang. Tingginya inflasi mengakibatkan penurunan penjualan perusahaan, yang akhirnya menurunkan laba perusahaan. Hal ini mengakibatkan penurunan terhadap permintaan saham, sehingga menyebabkan harga saham menurun. Sehingga diharapkan inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Hendayana (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain oleh Permana (2019) menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dkk (2015) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Serta penelitian oleh Permata (2018) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Mishkin (dalam Dewi, 2019) mengatakan suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang harus dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut. Suku bunga dijadikan sebagai tolok ukur dalam kegiatan perekonomian suatu negara yang berdampak pada kegiatan perputaran arus keuntungan perbankan, inflasi, investasi dan pergerakan *currency* suatu negara. Risiko yang harus diperhatikan dalam kegiatan naik turunnya suku bunga yaitu perhatikan apakah semakin meningkatkan peluang usaha dan peluang kerja atau malah justru meningkatkan pengangguran dan PHK. Tingkat suku bunga yang tinggi menyatakan tanda negatif pada harga saham (Faridah, 2016). Peningkatan suku bunga menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkan pada investasi. Menurut Khalwaty (dalam Hendayana, 2019) tingginya suku bunga menyebabkan investor mengalihkan dananya ke bank daripada berinvestasi di sektor manufaktur atau

industri, karena memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi. Sehingga diharapkan suku bunga dapat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mulya dan Ikaputera (2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain oleh Dewi dkk (2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dkk (2015) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian lain oleh Permata (2018) menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman merupakan Perusahaan Manufaktur yang bergerak pada pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi. Munculnya kasus pandemi Covid-19 pada akhir Februari 2020 ini sangat memengaruhi perekonomian di Indonesia dan dunia. Berita di CNN Indonesia pada tanggal 3 Desember 2020 per November 2020, Bank Indonesia akan mempertahankan tingkat suku bunga acuan tetap rendah. Tercatat BI *7 Days Reverse Repo Rate (7DRRR)* turun dari 4% menjadi 3,75%, yang merupakan tingkat terendah dalam sejarah (www.cnnindonesia.com). Pemangkasan suku bunga ini dilakukan untuk menyikapi situasi pemulihan perekonomian Indonesia ditengah pandemi Covid-19. Tidak hanya penurunan suku bunga, angka inflasi juga terus mengalami penurunan selama masa pandemi. Hal ini disebabkan oleh perubahan laju mobilitas penduduk selama ditetapkannya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang menyebabkan

perubahan pada pendapatan dan pola konsumsi masyarakat. Inflasi yang rendah menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat yang berkurang, karena selisih antara bertambahnya kesejahteraan akibat pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari kurangnya daya beli akibat inflasi. Infografik laju inflasi dalam basis tahunan 2020 seperti nampak pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Infografik Laju Inflasi Dalam Basis Tahunan 2020
(Sumber: Badan Pusat Statistik)

Infografik laju inflasi dalam basis tahunan 2020 seperti nampak pada Gambar 1.1 terlihat jelas pada tahun 2014 menunjukkan inflasi tahunan mencapai 8,36% yang kemudian turun pada tahun 2015 sebesar 3,35%. Kemudian pada tahun 2016 sebesar 3,02%, pada tahun 2017 sebesar 3,61%, tahun 2018 sebesar 3,13%, lalu tahun 2019 sebesar 2,27%, dan pada tahun 2020 terlihat bahwa laju inflasi sebesar 1,68% yang dimana merupakan angka inflasi tahunan terendah selama tujuh tahun terakhir. Seperti yang diberitakan Kontan pada tanggal 13 Januari 2021 rendahnya inflasi tahun 2020 sejalan dengan penurunan permintaan dan daya beli masyarakat akibat pandemi Covid-19 (<https://insight.kontan.co.id>).

Sub sektor industri makanan dan minuman sering menjadi tumpuan dan memberi kontribusi besar dalam pertumbuhan sektor industri manufaktur serta

terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini membuat industri makanan dan minuman dianggap memiliki prospek yang cerah di masa depan karena kebutuhan makanan dan minuman dalam kehidupan begitu besar (Hernita dan Rini, 2021).

Data yang diperoleh pada situs resmi www.idx.co.id diketahui bahwa pada beberapa perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia harga sahamnya menurun, serta terdapat pula beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan pada harga sahamnya selama periode tahun 2018-2020. Beberapa perusahaan yang mengalami penurunan harga saham antara lain adalah PT Campina Ice Cream Industry Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, dan PT Sekar Bumi Tbk. Sedangkan beberapa perusahaan yang mengalami kenaikan harga saham yaitu PT Akasha Wira International Tbk, PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, dan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk. Hal ini berarti bahwa penurunan inflasi dan suku bunga tidak selalu dapat berpengaruh positif pada harga saham perusahaan, begitu pula sebaliknya tingginya inflasi dan suku bunga tidak selalu dapat berpengaruh negatif pada harga saham perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, tergambar data fenomena serta perbedaan hasil/*research gap* oleh penelitian terdahulu yang tidak konsisten. Maka penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Penelitian ini mengambil data pada periode tahun 2018-2020.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang sudah dijelaskan, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Inflasi mengalami penurunan sehingga dapat mempengaruhi perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Terjadi penurunan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sehingga dapat mempengaruhi perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (3) Terjadi penurunan nilai perusahaan di beberapa perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (4) Penurunan inflasi dan suku bunga tidak selalu berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tetap mengalami penurunan harga saham meskipun inflasi dan suku bunga sudah rendah.
- (5) Terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh inflasi dan suku bunga.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap nilai perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (2) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (3) Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (4) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap suku bunga pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis hal-hal berikut.

- (1) Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Pengaruh inflasi terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (3) Pengaruh suku bunga terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (4) Pengaruh inflasi terhadap suku bunga pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Manfaat Hasil penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu: (1) manfaat teoritis dan (2) manfaat praktis.

(1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan pengetahuan khususnya pada pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap nilai perusahaan.

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan kreditor untuk mengetahui seberapa penting inflasi dan suku bunga mempengaruhi keputusan untuk menanamkan modal dalam bentuk investasi dan kredit. Dan pada perusahaan diharapkan lebih mengantisipasi terhadap inflasi dan suku bunga, sehingga perusahaan dapat mempertahankan serta meningkatkan nilai perusahaannya.

